

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kronologi terjadinya *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallumpoccoe*

Musu Selleng secara bahasa berasal dari bahasa Bugis “*Musu*” yang berarti Perang dan “*Selleng*” ialah Islam, sedang jika dipaparkan dari kedua kata tersebut *Musu Selleng* memiliki arti peperangan yang terjadi akibat penolakan dari tiga kerajaan besar Bugis terhadap dakwah yang dibawa oleh kerajaan Gowa-Tallo. Kronologi *Musu Selleng* antara kerajaan Gowa dengan Kerajaan *Tallumpoccoe* terjadi karena sikap dari keempat kerajaan Sulawesi Selatan. Sebenarnya persekutuan *Tellumpoccoe* ini lebih didominasi sektor pertahanan, terutama untuk membendung ekspansi yang sering dilakukan Kerajaan Gowa-Tallo terhadap Kerajaan lain di Sulawesi Selatan.

Seperti yang dijelaskan bahwasannya setelah memasuki abad ke-16M, Kerajaan Gowa yang mulai eksis dan menjadi pemegang kendali di bidang politik serta pelayaran dan perdagangan di Pulau Sulawesi, sering membuat raja menganggap remeh dan bersikap sewenang-wenang terhadap kerajaan kecil di wilayah Sulawesi Selatan, tidak terkecuali kerajaan Bugis. Selain kerajaan Gowa, terdapat kerajaan yang cukup menonjol di Sulawesi Selatan, yaitu: kerajaan Bone dan Luwu, tapi antara kerajaan Gowa dan Bone sudah memiliki kenangan yang buruk.

Setelah Islam mulai dikenal di kerajaan Gowa, hampir beberapa peraturan diubah, kerajaan Gowa juga mulai mengajak kerajaan lain menerima Islam serta memperbaiki hubungan kerja diantara kerajaan Sulawesi termasuk Sulawesi Selatan. Akan tetapi, beberapa diantara kerajaan di Sulawesi Selatan menolak ajakan tersebut. Penolakan tersebut bukan karena tanpa sebab, alasan dari penolakan tersebut diantaranya ialah faktor politik dan ekonomi. Hal yang tidak

asing lagi dalam dunia pemerintahan dari dulu hingga sekarang, jika menyangkut tentang Politik dan Ekonomi, merupakan hal yang sulit mencari ujungnya, maka dari itu akan dipaparkan sedikit, dimulai yang terkait kedua faktor tersebut:

1. Faktor Politik

Sebelum Sultan Alauddin menjadi pemimpin di kerajaan Gowa, sudah sering terjadi peperangan antara kerajaan Bugis dan kerajaan Gowa. Kehidupan politik di Sulawesi Selatan pada dasarnya dibangun secara kekeluargaan. Itulah sebabnya sering berlangsung perkawinan politik antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya. Bahkan beberapa kerajaan berniat pula membangun persekutuan dengan mengikat perjanjian untuk saling membantu dalam menghadapi lawan dari luar ikatan persaudaraan, yang akhirnya membentuk satu konfederasi kerajaan-kerajaan. Dalam hubungan inilah sehingga suatu upacara kenegaraan seperti upacara pelantikan dan upacara pernikahan seorang putra mahkota kerajaan tanpa dihadiri oleh kerajaan-kerajaan yang menjalin persekutuan dianggap upacara itu belum sempurna.¹ Akan tetapi, hal tersebut mulai pudar dikarenakan persamaan sikap dari kedua kerajaan yang berasal dari Bugis dan Makassar ialah melakukan ekspansi atau perluasan wilayah.

Ada sedikit perbedaan antara dua kerajaan ini dalam melakukan ekspansinya. Dari hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan bahwasannya perluasan yang dilakukan kerajaan Makassar atau lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Gowa sering kali membuat kerugian untuk kerajaan-kerajaan yang dibawahinya sehingga tidak heran jika banyak kerajaan kecil yang ingin lepas dari pengaruhnya, sikap itu seperti: menjadikan kerajaan yang berhasil ditaklukan menjadi kerajaan bawah atau menjadi budak untuk kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa juga senang memerintahkan kerajaan-kerajaan kecil itu sesuka hati tanpa

¹Bahtiar, "*Hubungan Politik Antar Kerajaan: Bone, Soppeng, Wajo (Tallumpoccoe)*,"h. 254-255.

mempertimbangkan keadaan dan perasaan raja maupun masyarakat dari kerajaan yang ditaklukan, selain sikap dari kerajaan Gowa yang dianggap buruk masih banyak lagi sikap kerajaan Gowa yang dianggap merugikan.

Sedangkan untuk kerajaan Bugis yang pada saat itu dipegang oleh kerajaan Bone cukup berbeda. Meski tujuan awalnya juga ingin memperluas wilayah, akan tetapi kerajaan Bone lebih menghargai perasaan dan kedudukan dari kerajaan lain, Seperti: memberikan jaminan untuk kerajaan kecil di bawahannya, menjadikan kerajaan hasil taklukannya sebagai sekutu dan bukan kerajaan yang diperbudak serta membuat kesepakatan untuk selalu setia memajukan kerajaan mereka bersama-sama dalam suka maupun duka. Salah satunya ialah perjanjian *Tallumpoccoe*. Perjanjian *Tallumpoccoe* bukanlah perjanjian atau kesepakatan yang hanya dibuat untuk dilanggar, karena perjanjian itu juga merupakan simbol persaudaraan dari tiga kerajaan yang sudah berlepas diri pada kerajaan Makassar (Gowa). Kali ini peneliti akan membahas sedikit kronologi dari kerajaan *Tallumpoccoe* yang menolak ajakan dakwah yang dibawa oleh kerajaan Gowa-Tallo.

a. Kerajaan Bone

Kerajaan Bone merupakan gabungan dari tujuh kerajaan kecil di sekitar kerajaan Bugis. Sedangkan kerajaan Gowa sendiri yang awalnya bukan sebuah kerajaan besar menjadi berkembang karena berada di tepi pantai dan terlindung dari sejumlah pulau-pulau yang membuatnya strategis, selain itu kerajaan Gowa sendiri merupakan gabungan dari sembilan kerajaan kecil yang juga berada di wilayah geografis tersebut.² Akibat ekspansi yang terus dilakukan sehingga kedua kerajaan ini bertemu dan saling menyerang untuk menguasai seluruh kerajaan di

²Mappangara, "Perjanjian *Tellumpoccoe* Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa Terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan Di Sulawesi Selatan," h. 44.

Sulawesi Selatan. Berikut ini beberapa pembagian periode dimasa kerajaan Gowa dan Bone:

1) Periode Abad ke-16M

Peperang yang terjadi antara kedua kerajaan tersebut sudah sering terjadi. Meskipun begitu ada masa dimana kerajaan Gowa dan Bone berdamai dan membuat perjanjian untuk saling melindungi kerajaan mereka yaitu pada masa kekuasaan raja Gowa ke-12 (Tunijallo). Dalam penelitian Syarifuddin yang berjudul “Rival Antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Gowa dalam Percaturan Politik di Sulawesi Selatan Abad 17”, beliau menjelaskan bahwasannya perjanjian *Calleppa* antara kerajaan Bone dan Gowa telah melahirkan perdamaian kurang lebih *Dasawarsa* (2 tahun lamanya). Kondisi damai inilah yang dimanfaatkan kerajaan Bone untuk menghasut dua kerajaan tetangganya yang berada dibawah pengaruh kerajaan Gowa, yaitu: Soppeng dan Wajo untuk bergabung dengan kerajaannya, karena menurut kerajaan Bone berdasarkan pengalaman kerajaan. Dari pengalaman kerajaan-kerajaan sebelumnya, jika hanya mengandalkan perjanjian politik antar kerajaan Sulawesi Selatan masih tergolong lemah.

Kesempatan ini pun juga didukung oleh keadaan dimana ketika kerajaan Gowa pernah meminta bantuan raja Arung Matowa (raja Wajo ke 12) untuk memperingati kerajaan Batu Lappa di Parepare dan juga kerajaan Bulu-bulu di Sinjai yang menurutnya mulai membangkang kepada kerajaan Gowa. Namun, sebelum melaksanakan perintah tersebut Arung Matowa meminta jika kerajaan Wajo berhasil, maka kerajaan Gowa harus melepaskan Wajo sebagai budak dan diangkat menjadi Sekutu.³ Setelah dipertimbangkan mengenai pesyaratan tersebut

³Syarifuddin, “Rival Antara Kerajaan Bone Dengan Kerajaan Gowa Dalam Percaturan Politik Di Sulawesi Selatan Abad 17 (Suatu Kajian Histori)” (IAIN Alauddin Makassar, 2021), h.10.

membuat kerajaan Gowa menyetujuinya, sehingga terbebaslah kerajaan Wajo dari genggaman kerajaan Gowa.

Tahun 1585, kembali terjadi peperangan antara kerajaan Bone dan Gowa. Hal tersebut lantaran kerajaan Bone ketahuan menghasut dan membantu dua kerajaan tetangganya (Soppeng dan Wajo) untuk membebaskan diri dari pengaruh kerajaan Gowa. Sehingga raja Tunijallo merasa dihianati dan memunculkan kembali dendam dan perseteruan yang sempat padam.⁴ Setelah terlepas dari genggaman atau pengaruh kerajaan Gowa, kerajaan Bone bersama kerajaan Soppeng dan Wajo pun mulai sepakat bersekutu dan membuat perjanjian dengan istilah "*Lampung PatuE ri Timurung*" (Penanaman Batu di Timurung) atau lebih dikenal *Tallumpoccoe* yang diadakan di Kampung Bunne sebuah daerah di Timurung (Bone bagian utara) pada tahun 1582.

Isi dari perjanjian *Tallumpoccoe* berbunyi:

"...Ketiga negeri kita bersaudara seibu seapak. Bone, Wajo, Soppeng. Bersama dalam suka dan duka. Satu anak sulung. Satu anak tengah. Satu anak bungsu. Berpilin tiga bagaikan parajo. Yang takkan terputus. Seiring sejalan. Merogo keluar tidak ke dalam. Diwarisi anak cucu tanpa dibawa serta keliang lahat. Perjanjian antara ketiga negeri persaudaraan Bone, Wajo dan Soppeng. Disaksikan oleh sang Dewata Sewae yang tunggal. Kita amanahkan/wasiatkan kepada anak cucu masing-masing. Siapa yang mengingkari perjanjian ketiga negeri persaudaraan maka negerinya akan hancur berkeping-keping sebagaimana halnya tanah yang tertindis batu. Tidak akan bubar perjanjian ketiga negeri Bone, Wajo dan Parajo adalah untaian tali yang terbuat dari kulit sapi/kerbau. Soppeng kecuali apabila bumi dan langit telah runtuh. Kita namakan negeri kita *Tellumpoccoe*..."⁵

Sebelum di sepakati mengenai *Tallumpoccoe* kerajaan Soppeng dan Wajo sempat menolak ajakan kerajaan Bone untuk mempersaudarakan kerajaan mereka dengan alasan status mereka masih belum pasti, karena kemerdekaan tersebut merupakan hadiah dari kerajaan Makassar (Gowa). Akan tetapi, kepandaian

⁴ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.40.

⁵ Nurhidayat, "*Aliansi Tellumpoccoe Dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo*" (Makassar, 2014), h. 26.

kerajaan Bone berhasil meyakinkan kedua kerajaan tersebut dan memberikan kebebasan yang sebenarnya serta membagikan sebagian wilayah kerajaannya kepada Soppeng. Begitupun dengan Wajo yang memberikan wilayahnya kepada kerajaan Soppeng. Sehingga mereka semakin yakin mempersaudarakan kerajaan mereka, sebelum terjadinya penyerbuan Gowa terhadap kerajaan Bone dibantu oleh kerajaan Soppeng dan Wajo.⁶ Perjanjian *Tallumpoccoe* ini berisikan janji mereka yang akan saling membantu jika salah satu kerajaan diantara mereka mengalami kekacauan dan akan selalu mendukung. Perjanjian tersebut menurut orang Bugis sangatlah sakral karena mereka membawa nama tuhan di dalamnya sebagai salah satu saksi mereka.

Pendapat lain dalam buku karya H.L. Purnama yang berjudul “Kerajaan Bone penuh pergolakan Heroik”, bahwasannya pada tahun 1510 kerajaan Gowa menyerang kerajaan Bone untuk menaklukkannya, tapi berhasil digagalkan oleh Raja Bone (Tunipallangga). Kemudian kerajaan Gowa berikutnya (Karaeng DataO Tunibatta) kembali menyerang kerajaan Bone. Akan tetapi, tanpa disengaja kepala raja tersebut dipenggal oleh seorang prajurit rendahan, sehingga kerajaan Bone meminta maaf dan berusaha untuk berdamai dengan kerajaan Gowa. Namun perdamaian tidak berlangsung lama, karena Kerajaan Bone gusar melihat perkembangan kerajaan Gowa sehingga Bone mengajak kerajaan Soppeng dan Wajo untuk membentuk suatu persekutuan (*Tallumpoccoe*), sebagai anti sipasi dalam menghadapi penyerangan kerajaan Gowa pada abad ke-16M.⁷

⁶Sudirman L “Penterangan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng Tahun 1609 *The Invasion Of Gowa Kingdom On Soppeng Kingdom In 1609, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar Penyerangan Kerajaan Gowa Terhadap Kerajaan Soppeng Tahun 1609 The Invasion Of Gowa*,” h. 4.

⁷H.L. Purnama, “Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik,” Makassar: Arus Timur, 2014, h. 13.

Kemudian prediksi kerajaan Bone benar, penyerangan Gowa terhadap Bone tidak hanya terjadi kembali pada tahun 1585. Akan tetapi, peperangan tersebut hampir terjadi lagi di tahun 1590 sebelum terbunuhnya sang raja ditengah perjalanan. Dalam penyerangan tersebut kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo tidak mengambil kesempatan untuk memukul balik kerajaan Gowa karena tidak memiliki cukup kekuatan untuk melakukannya. Dari kedua pendapat diatas peneliti tidak melihat banyak perbedaan, hanya saja masing-masing peneliti memaparkan sejarah peperangan tersebut dari sudut pandang mereka dan hasil penelitian yang mereka lakukan.

Setelah meninggalnya raja ke-12, raja Gowa digantikan oleh I Tepu Karaeng Daeng Parambung, putra dari raja Tunijallo'. Raja ke-13 dinobatkan menjadi raja pada usia 15 tahun, sebelum kemudian ia dipecat (turun tahta) karena sikapnya yang sewenang-wenang terhadap pejabat-pejabat tinggi dan masyarakat Makassar, seperti: membunuh tanpa sebab dan mengganti pejabat-pejabat kerajaan tanpa memperhatikan asas dan ketentuan kerajaan sehingga banyak dari para pedagang asing yang meninggalkan Makassar dan menyingkir ke pulau lain. Setelah 24 tahun dipecat raja ke-13 pun wafat di Biton pada 5 Juni 1617, dalam keadaan memeluk Islam.⁸ Karena dikabarkan setelah di turunkan dari jabatannya Raja ke-13 mengembara ke negeri Luwu untuk bertaubat dan menimba ilmu pengetahuan sampai ajal datang menjemputnya.

2) Periode Abad ke-17M

Setelah penurunan tahta raja ke-13 ditahun 1593, kerajaan Gowa diambil alih oleh raja ke-14 yang bernama I Mangarangi Daeng Manrabbia (Sultan Alauddin) putra raja ke-12 (Tunijallo) adik dari raja ke-13. Akan tetapi, karena usianya yang belum dewasa (7 tahun), sehingga kerajaan dijalankan oleh

⁸Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*, h.41-42.

pamannya yang bernama Mankubumi (Sultan Abdullah Awalul Islam) yang merupakan Raja Kerajaan Tallo. Inilah salah satu alasan mengapa kerajaan Gowa dan Tallo dikatakan kerajaan kembar, karena pada masa Sultan Abdullah Awalul Islam banyak terjadi kemajuan terhadap kerajaan Gowa dan Tallo. Beliaulah yang memajukan kerajaan Makassar sekaligus yang mengajarkan Sultan Alauddin tentang ajaran Islam. Setelah cukup umur untuk menduduki tahta Sultan Abdullah pun menyerahkan pemerintahan kerajaan Gowa kepada Sultan Alauddin ditahun 1601-1639, meski begitu sebenarnya sultan Alauddin sudah dinobatkan sebagai raja Gowa pada tahun 1593, ketika raja ke-13 turunkan dari jabatannya. Berkat didikan pamannya (raja Tallo) yang memberi pemahaman tentang ajaran Islam sehingga dimasa jabatannya Sultan Alauddin dapat menjadi raja yang kompeten, salah satu usaha yang dilakukan pertama kali ialah, penerimaan Islam sebagai agama kerajaan dan menyebarkan Islam keseluruh kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.

Misi penyebaran agama Islam di seluruh daratan Sulawesi Selatan pada tahun 1601. Langkah pertama yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa-Tallo dalam menyebarkan agama Islam yaitu dengan cara damai, dengan mengirimkan hadiah dan pesan melalui utusan-utusan ke beberapa kerajaan kecil yang ada di sekitar Kerajaan Gowa-Tallo untuk menerima Islam. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya dakwah Islam adalah ajakan secara damai, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ketika beliau mengajak raja-raja yang ada di sekitar Jazirah Arab untuk memeluk agama Islam.

Menurut Hot Marangkup Tumpal Sianipar dalam tulisannya yang berjudul “Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui *Musu Selleng* Pada Abad Ke-16M” beliau menjelaskan, bahwa kerajaan Gowa bukanlah kerajaan Islam pertama di Sulawesi karena sebelum Islam dikenal di Gowa,

kerajaan Gowa menganut agama Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis di abad 15M dan menganut kepercayaan animisme yang diwujudkan dalam bentuk pemujaan terhadap kuburan dan tempat-tempat tertentu, serta upacara-upacara pemujaan.⁹ Sedangkan untuk agama Islam meskipun sudah ada di Indonesia pada abad 1H/7M, tetapi pengaruhnya belum sampai ke hati masyarakat Sulawesi Selatan. Agama Islam sendiri pada awalnya berkembang di Kerajaan Luwu, ketika Datu Luwu ke-XIII yakni La Patiwarek Daeng Parebbang mengucapkan kalimat syahadat pada hari Jumat, 15 Ramadan 1013 H (dikonversi menjadi 4 Februari 1605 M) dan berganti menjadi Sultan Muhammad Waliy Muzahir al-Din.

Pengaruh itu mulai diminati oleh Raja Tallo yang pada saat itu juga membantu mendidik dan menjalankan kerajaan Gowa yang seharusnya dipegang oleh keponakannya yang berusia 7 tahun. Cara damai juga dilakukan Sultan Alauddin bersama dengan pamannya (Mangkubumi) karena keduanya menerima Islam tidak melalui cara kekerasan. Namun, usaha tersebut tidak berhasil melunakkan Kerajaan Bone dan kedua sekutunya, dikarenakan trauma dan juga anggapan mereka bahwa proses Islamisasi yang dibawa raja Gowa-Tallo ini merupakan strategi baru dalam mengembangkan politik dari kerajaan Makassar, untuk melakukan ekspansi kembali. Meskipun cukup sulit dalam menaklukkan kerajaan Bone, yang dari masa sebelumnya yang memang cukup kuat dan terstruktur, ditambah lagi dengan pembentukan perjanjian *Tallumpoccoe* yang melibatkan kerajaan Wajo dan Soppeng dalam peperangan ini. Hingga akhirnya kerajaan Bone baru berhasil diluluhkan pada tahun 1611.

⁹Hot Marangkup Tumpal Sianipar, "Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16 M," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah* Vol. 5 No. (2020): 268.

Menurut Syarifuddin dalam penelitiannya, setelah dikirim hadiah dan ajakan memeluk Islam oleh Sultan Alauddin, La Tenri Tuppu Maddusila sebagai Ratu Bone memilih untuk diam-diam mencari tahu sendiri mengenai Islam hingga menyeberang ke Sidenreng, setelah ia ditinggalkan oleh dua Sekutunya. Namun belum tibanya di Bone, ia sudah lebih dulu dijemput oleh maut yang akhirnya digantikan oleh La Tenri Ruwa. Hampir sama dengan ratu sebelumnya, karena ia juga penasaran dengan ajaran Islam ia memutuskan untuk mempelajarinya. Akan tetapi, setelah diketahui oleh *Ade' Pitue* ia diturunkan dari jabatannya. Kemudian pada tahun 1611 kekuasaan dipimpin La Tenri Pale.¹⁰ Mengetahui sikap *Ade' Pitue* dan masyarakat Bone dalam memperlakukan Ratu mereka membuat Sultan Alauddin Marah dan memutuskan untuk mengirim surat ke kerajaan Bone.

Di masa kepemimpinan La Tenri Pale Arung Timurung, Islam mulai ditolak dengan tegas, sehingga Sultan Alauddin bersama pamannya (Raja Tallo) mulai mengirimkan pesan kepada Raja Bone untuk gencatan senjata. Biasanya peperangan yang ditawarkan kerajaan Gowa ini diterima oleh kerajaan Bone bersama dua kerajaan Bugis. Akan tetapi, setelah kalahnya kerajaan Soppeng dan Wajo, kerajaan Bone tetap berjuang melawan sampai akhirnya menyerah pada tahun 1611.

Pada tahun 1611 akhirnya La Tenri Pale To Akkapeamg bersama seluruh masyarakat Bone membaca dua kalimat Syahadat yang dibimbing oleh para Ulama Gowa. Setelah Raja Gowa mengumumkan bahwa walaupun Bone telah kalah dan memeluk agama Islam, serta menyatakan bahwa rakyat Bone dibebaskan dari denda dan biaya perang. Tidak ada tawanan perang dan perampasan harta benda.¹¹ Sehingga Kerajaan *Tallumpoccoe* mulai mempercayai

¹⁰Syarifuddin, "Rival Antara Kerajaan Bone Dengan Kerajaan Gowa Dalam Percaturan Politik Di Sulawesi Selatan Abad 17 (Suatu Kajian Histori)," h. 79-80.

¹¹Nurhidayat, "Aliansi Tellumpoccoe Dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo," h. 41 .

usaha yang dilakukan kerajaan Gowa bukan semata-mata untuk melakukan ekspansi dan kembali menjadikan mereka sebagai budak untuk kerajaan Gowa-Tallo.

b. Kerajaan Soppeng

1) Periode Abad ke-16M

Kerajaan Soppeng pada awalnya terdiri dari dua bagian, yaitu: Soppeng Rilau dan Soppeng Riaja, Awalnya kedua kerajaan Soppeng ini rukun dan damai. Hampir tidak ditemukan perselisihan yang timbul antara dua kerajaan dimasa pemerintahan *To Manurung*. Kedua kerajaan ini hidup berdampingan dan mereka sepakat untuk mengatakan bahwa Kerajaan Soppeng memiliki dua orang raja tetapi hanya satu rakyat, yaitu rakyat Soppeng. Akan tetapi, pada awal abad ke-16M, kedua kerajaan ini mengalami kerenggangan sehingga menjadi peluang untuk kerajaan-kerajaan lain mempengaruhinya. Termasuk kerajaan Gowa yang sudah terkenal sangat gemar melakukan Ekspansi.

Kerajaan Gowa telah mencoba membangun pengaruh dan kekuasaannya dengan melakukan penaklukan, baik yang dilakukan di wilayah Gowa maupun penaklukan beberapa yang ada di sekitarnya. Sehingga kerajaan Soppeng pada saat itu memiliki konflik dengan wilayahnya sendiri dan menjadi sasaran empuk untuk kerajaan Gowa. Kemudian setelah kerajaan Bone dan Gowa berdamai menjadi kesempatan untuk kerajaan Soppeng untuk mendekati kerajaan Bone.

Keinginan kerajaan Soppeng untuk bebas dari pengaruh kerajaan Gowa, sehingga ikut dalam rencana kerajaan Bone dan Wajo serta turut adil dalam perjanjian *Tallumpoccoe*. Selain terbebas dari pengaruh kerajaan Gowa keuntungan kerajaan Soppeng dari perjanjian tersebut juga bertambahnya wilayah kekuasaan kerajaan Soppeng karena kerajaan Bone dan Wajo memberikan sebagian wilayahnya kepada kerajaan Soppeng. Akan tetapi, karena terikat dengan

perjanjian *Tallumpoccoe* sehingga kerajaan Soppeng harus selalu melibatkan kerajaan Bone dan Wajo dalam pengambilan keputusan serta ikut berperang jika terjadi perselisihan antara kerajaan Bone atau Wajo dengan kerajaan lain.

2) Periode Abad ke-17M

Mengenai ajakan memeluk Islam yang di tawarkan oleh kerajaan Gowa-Tallo secara damai ialah dengan memberikan hadiah sebagai pengantarnya, namun ajakan tersebut ditolak secara langsung oleh kerajaan Soppeng. Menurut Siswadi dalam penelitiannya bahwa perang yang terjadi antara Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Gowa-Tallo bukan disebabkan karena Kerajaan Soppeng menolak untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi, peperangan itu terjadi karena Kerajaan Soppeng menolak untuk menerima Islam dengan cara penolakan yang tidak sesuai dengan adat yang berlaku.

Kerajaan Soppeng pada waktu itu menolak dengan cara membalas utusan Kerajaan Gowa-Tallo dengan mengirimkan sebuah gulungan kapas dan roda putar. Hal itu merupakan suatu bentuk ejekan tradisional tentang kehormatan seseorang. Sindiran itu tidaklah pantas diberikan kepada seorang raja yang ingin mencoba menyampaikan sesuatu hal yang dianggapnya baik. Kerajaan Gowa-Tallo sebagai kerajaan besar pada saat itu menganggap bahwa sindiran itu secara tidak langsung juga berarti menentang kewibawaan Kerajaan Gowa-Tallo.¹²

Pada tahun 1608, Kerajaan Makassar memutuskan untuk melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Soppeng. Akan tetapi, peperangan tidak berlangsung lama karena dipenyerangan pertama Kerajaan Gowa berhasil dipukul mundur oleh Kerajaan Soppeng yang dibantu oleh sekutunya di *Tallumpoccoe* sehingga dapat menghalangi penyerangan dan membuat Kerajaan Gowa kembali. Meski pun kalah pada penyerangan pertama, Kerajaan Gowa-Tallo berhasil

¹²Sianipar, "Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16 M."h.270.

mengambil pelajaran dan memperbaiki strategi peperangan dalam penyerang kedua.

Setelah tiga bulan penyerangan pertama yang dibantu oleh Kerajaan Luwu sebagai Kerajaan Islam pertama di Sulawesi Selatan. Hal yang menguntungkan dari penyerangan kedua ini ialah karena pada bulan ketiga setelah peperangan, ketiga Kerajaan Bugis (*Tallumpoccoe*) mulai mengalami kerenggangan, sehingga sangat mudah membobol Kerajaan Soppeng. Seperti yang di ketahui bahwasannya kekuatan Kerajaan Soppeng dan Wajo terletak dari kerjasamanya bersama Kerajaan Bone. Strategi yang digunakan Kerajaan Gowa-Tallo dalam penyerangan kedua, sebelum ke Kerajaan Soppeng kerajaan Gowa terlebih dulu ke Akkotengeng yang berada di sekitar daerah Maroanging, setelah menetap disana selama tiga hari akhirnya mereka menerima Islam dan bersedia membantu Kerajaan Gowa.

Mengetahui informasi tersebut, Kerajaan Wajo langsung mengirim surat untuk memberi tahu informasi kepada Kerajaan Bone dan Soppeng mengenai kerajaan yang berpihak kepada kerajaan Gowa. Karena informasi tersebut Kerajaan Gowa masih berhasil dikalahkan pada peperangan kedua. Namun setelah peperangan kedua Kerajaan Gowa kembali menyerang kerajaan Soppeng dan Wajo dengan mendarat terlebih dahulu di Parepare, meskipun pasukan *Tallumpoccoe* sempat menghadang kerajaan Gowa, sehingga terjadi peperangan selama tiga hari. Akan tetapi, ketiga kerajaan itu berhasil dipukul mundur oleh kerajaan Gowa dan kerajaan Soppeng berhasil di taklukan oleh kerajaan Gowa pada tahun 1609M. Yang membuat kerajaan Soppeng ikut membantu Kerajaan Gowa-Tallo dalam menghadapi Kerajaan Bone dan Kerajaan Wajo yang merupakan sekutunya di *Tallumpoccoe*.

c. Kerajaan Wajo

Kerajaan Wajo merupakan kerajaan terkuat kedua setelah Bone diantara kerajaan *Tallumpoccoe*. Kerajaan Wajo juga mendapatkan tawaran dari Sultan Alauddin untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi, karena trauma terhadap kerajaan Gowa yang menjadikan kerajaan Wajo sebagai kerajaan bawahan dan memperhatikan kesetia kawanan terhadap perjanjian *Tallumpoccoe* yang mempersaudarakannya dengan kerajaan Bone dan Soppeng membuat kerajaan Wajo tidak mau menerima ajakan tersebut dan menolak kerajaan Gowa.

Serangan Kerajaan Gowa-Tallo terhadap Kerajaan Wajo bukan karena Kerajaan Wajo menolak menganut agama Islam, melainkan dikarenakan Kerajaan Wajo menggabungkan dirinya ke dalam persekutuan *Tellumpoccoe*. Hal inilah yang menyebabkan Kerajaan Gowa-Tallo geram dengan Kerajaan Wajo.¹³ Sebelum bergabung dalam perjanjian *Tallumpoccoe* kerajaan Wajo merupakan bagian dari Kerajaan Gowa. Kemudian pada masa raja Tunijallo Kerajaan Wajo sudah di angkat dari Kerajaan budak menjadi sekutu Kerajaan Gowa, tetapi karena bujukan Kerajaan Bone, serta masih merasa terancam dengan statusnya di kerajaan Gowa menyebabkan kerajaan Wajo memilih ikut dalam perjanjian *Tallumpoccoe* dan bersaudara dengan kerajaan Bugis lainnya.

Pada tahun 1601 kerajaan Gowa telah mengirim utusan ke Kerajaan Wajo yang pada saat itu dipimpin Arung Matoa Wajo ke-11 (La Mungkace Toudamang). Akan tetapi, beliau belum bersedia memeluk Islam hingga akhir hayatnya.¹⁴ Diketahui juga salah satu alasan raja La Mungkace Toudamang belum bersedia menerima ajakan dari Kerajaan Gowa-Tallo, ialah karena perlakuan dari Kerajaan Gowa sebelumnya yang pernah memerintahkannya pergi ke gunung

¹³ Sianipar, "Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16 M," h. 271.

¹⁴ Bs. Kasmiah, "Integrasi Islam Ke Dalam Adat Istiadat Masyarakat Wajo" (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1988), h.35-36.

Baru kemudian mengangkut tiang-tiang kayu kepinggir laut untuk mendirikan istana Tamalate di Ibu kota Kerajaan Gowa. Perintah tersebut dianggap sangat keterlaluan dan memutuskan untuk melakukan gencatan senjata dengan dibantu oleh kerajaan Bone dan Soppeng melawan kerajaan Gowa.

Akibat dari pengalaman tersebut, Arung Matoa Wajo XI mempertimbangkan ajakan baik dari Kerajaan Gowa untuk memeluk agama Islam. Sepeninggalan Arung Matoa Wajo XI, ia digantikan oleh La Sangkuru Patau pada tahun 1607M. Kemudian, karena melalui ajakan baik-baik tidak berhasil terhadap kerajaan Wajo maka Sultan Alauddin memutuskan untuk menyerang kerajaan Wajo dan mendarat di Akatongeng yang merupakan kerajaan terdekat dari wilayah Wajo. Kedatangan Sultan Alauddin dan pasukannya di sambut hangat oleh Kerajaan Akatongeng dan menerima ajakan memeluk agama Islam diikuti dengan kerajaan kecil di sekitarnya.

Sebelumnya kerajaan Wajo dan Akatongeng memiliki hubungan yang erat, sehingga membuat perjanjian untuk saling mendukung. Keberpihakan Kerajaan Akatongeng didengar oleh Arung Matowa Wajo, sehingga Kerajaan Wajo mengirim utusan untuk menyampaikan pesan mengenai perjanjian mereka. Akan tetapi tanggapan Kerajaan Akatongeng dalam menanggapi pesan tersebut, beliau berkata, “tetapku ingat perjanjian yang kusepakati bersama Wajo, tetapi sudah kehendak dewata tunggal bahwa kali ini saya harus terpaksa berpisah, karena sudah ditunjukkan kepadanya dan kepada Wajo jalan yang benar akan tetapi dia enggan menjalaninya.”¹⁵ Kemudian utusan dari Kerajaan Wajo memberi kabar kepada Arung Matowa Wajo tentang sikap yang diambil oleh Kerajaan Akatongeng dan Kerajaan kecil disekitarnya.

¹⁵ *Integrasi Islam Ke Dalam Adat Istiadat Masyarakat Wajo*” (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1988, h. 36

Sehingga kerajaan Wajo beserta Kerajaan *Tallumpocoe* mengepung Kerajaan Gowa yang singgah di Akatongeng dan memukul mundur Kerajaan Gowa. Setelah enam bulan berlalu, kerajaan Wajo dan Gowa sepakat melakukan gencatan senjata dengan waktu lima malam.¹⁶ Kerajaan Gowa mulai kembali memerangi Kerajaan Wajo dengan membawa pasukan dari kerajaan-kerajaan lainnya. Pasukan yang lebih besar menyebrang ke Parepare untuk menyerang Kerajaan Wajo selama lima malam, sehingga Kerajaan Wajo dapat ditaklukan dengan perjanjian yang di sepakati bersama Kerajaan Gowa.

Alasan dari kekalahan Wajo ialah selain karena Kerajaan Soppeng ikut membantu Kerajaan Gowa, Kerajaan LimaE Ajatappareng juga ikut adil dalam peperangan yang mendesak dan membut Kerajaan Wajo mengaku kalah. Setelah dinyatakan kalah Kerajaan Wajo ikut memeluk Islam, Arung Matoa Wajo mengirim beberapa orang untuk menyampaikan pesan bahwasannya “Kerajaan Wajo Bersedia menerima dan memeluk Islam dan meminta agar pemerintahan Wajo tidak ditaklukan negerinya, tidak dirampas barangnya dan tidak di berhentikan dari jabatannya sebagai raja”. Permintaan Arung Matoa Wajo diterima oleh raja Gowa, lalu pergi ke Wajo untuk memenuhi undangannya¹⁷

Akibat dikalahkan oleh kerajaan Gowa berkali-kali dan diberi syarat-syarat yang agak lunak, Karaeng Matoaya membuat Addatuang Sidenreng Lapatiroi, Arung Belawa Lamonggopeng Toanggiling, Arung Gilireng La Wawo menyatakan memeluk Islam sebagai keyakinan mereka¹⁸ pada tahun 1610M. Setelah mengikrarkan ke Islaman, Karaeng Matoaya menghadiahkan Arung Matoa Wajo seperangkat alat salat yang sesuai syariat Islam dan bersama-sama mengadakan pesta ke Islaman. Kemudia setelah memeluk Islam Arung Matoa

¹⁶H. Ahmad M. Sewang, *Peran Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.122.

¹⁷*Peran Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam Di Sulawesi Selatan*, h.123

¹⁸Kasmiah, “Integrasi Islam Ke Dalam Adat Istiadat Masyarakat Wajo,” h.37.

juga mendapatkan gelar “Sultan Abdurrahman”. Kekalahan Kerajaan Wajo inilah yang membuat kerajaan Bone semakin terpojok karena setelah ditaklukan Kerajaan Wajo ikut adil dalam peperangan dan mengingkari perjanjian *Tallumpoccoe*, serta menjadi pasukan gabungan dari Kerajaan Gowa.

2. Ekonomi

a. Periode Abad ke-15M

Mengenai faktor ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan, mungkin sudah sering di dengar bahwasannya Pulau Sulawesi merupakan tempat para pelaut yang tangkas, sehingga mata pencarian atau sumber ekonomi hanya sebatas nelayan. Hal ini dapat diketahui, pada tahun 1625 sudah sering terjadi hubungan dagang antara bangsa Melayu dengan masyarakat Sulawesi, salah satunya ialah buah pala dan cengkeh yang diproduksi oleh pulau Maluku seringkali singgah dan menjajahkannya disekitar Makassar yang membuat kerajaan Makassar (Gowa)¹⁹ cukup berkembang pada masa itu. Menurut prediksi Anthony Reid dalam bukunya “*The Age of Commerce*”, beliau menjelaskan memang pada abad ke-15M kerajaan Makassar sangat maju dari segi perdagangan. Akan tetapi kemajuan kerajaan Makassar tersebut merupakan penyebab utama terjadinya penurunan Makassar pada abad ke-17M, karena kemajuan tersebut dianggap lebih difokuskan oleh kerajaan Makassar dari pada sistem pertahanannya.²⁰

Perlu diluruskan bahwasannya di wilayah Sulawesi Selatan tidak semuanya merupakan seorang nelayan atau pelaut saja. Diketahui Nusantara atau Indonesia dari dulu hingga sekarang sangat terkenal dengan tanahnya yang subur, bahkan kebanyakan orang di negara lain beranggapan bahwasannya kekayaan Indonesia sesungguhnya terletak pada tanahnya. Di Sulawesi Selatan tepatnya di

¹⁹ B.J.O. Schrieke, *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018), h.90.

²⁰ William Cummings, *Penciptaan Sejarah: Makassar Di Awal Era Modern* (Yogyakarta: Ombak, 2015),h. 31.

wilayah Bone pada tahun 1300, di masa kekuasaan raja ke-2 (La Ummasa) yang bergelar Petta Panre BessiE, sudah banyak masyarakat yang mengelola teknologi pertanian sehingga kekayaan atau sumber ekonomi di wilayah Sulawesi Selatan tidak hanya terletak pada perkapalan dan hasil laut.

Ketika peneliti melakukan diskusi dengan beberapa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berasal dari Soppeng, Bone dan Makassar mereka beranggapan bahwasannya memang pada masa itu kerajaan-kerajaan Bugis terutama Soppeng dan Wajo merupakan wilayah yang subur tanahnya, sehingga kebanyakan dari masyarakat sana yang mengelolah kebun dan pertanian hingga sekarang. Dari diskusi tersebut hal yang dapat ditangkap, bahwasannya selain karena politik, alasan lain dari ekspansi yang dilakukan Kerajaan Gowa ialah hasil bumi di Bugis. Hal ini juga menambah alasan terjadinya *Musu Selleng* karena perintah kerajaan Makassar yang mewajibkan kerajaan-kerajaan kecil atau kerajaan yang dinaunginya harus mengirim hasil bumi mereka.²¹ Sehingga meskipun dimasa paceklik perintah tersebut harus terus diterapkan oleh kerajaan Bugis (Soppeng dan Wajo) yang membuat mereka resah dan tidak mau berada dibawah naungan kerajaan Gowa untuk kesekian kalinya.

Sehingga terjadinya *Musu Selleng* antara Kerajaan Gowa dan kerajaan *Tallumpoccoe* disebabkan dari rasa tidak percaya terhadap kerajaan Gowa-Tallo, serta ketidak tahuan terhadap ajaran Islam pada masa itu. Sehingga anggapan mereka kepada kerajaan Gowa yang ingin menerapkan perjanjian lama antar kerajaan Sulawesi yang inti dari bunyi: “barang siapa diantara kerajaan-kerajaan

²¹Nur Ilham dan anak HIMASKI, Ramangpolong, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, Sulsel, *Diskusi di Somba Opu*, 14 April 2021.

(Catatan: pembahasan diskusi terkait dengan masalah peperangan sebelum kerajaan Gowa memeluk Islam dan mengapa kerajaan Bugis sangat menentang ajakan dari kerajaan Gowa untuk bersama-sama memeluk Islam)

tersebut yang memiliki jalan yang lebih baik wajib mengajak dan menyebarkan petunjuk dari jalan tersebut.”

Selain itu juga karena ia menginginkan negara Sulawesi serentak bercorak Islam. Sebelum melakukan perang, raja kerajaan Gowa mengajak dengan cara mengundang dan memberikan hadiah semua yang memeluk agama Islam. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan tadi akibat kecurigaan yang besar terhadap kerajaan Gowa yang terkenal dengan Ekspansinya, sehingga mereka menyimpulkan alasan diabalik seruan untuk memeluk agama Islam ialah ekspansi.

B. Efek setelah terjadinya *Musu Selleng* di Kerajaan *Tallumpoccoe*

Mengenai efek yang terjadi pasca *Musu Selleng* atau perang Islam antara kerajaan Gowa dengan kerajaan *Tallumpoccoe* cukup berpengaruh terhadap perkembangan kerajaan *Tallumpoccoe*. Efek yang dihasilkan pastinya terbagi baik dari segi Negatif maupun Positif. Maka dari itu peneliti akan menjelaskan sedikit dari kedua efek tersebut.

1. Efek Negatif

a. Periode Tahun 1626

Setelah ajaran Islam mulai diterima oleh kerajaan Bugis dan mayoritas kerajaan di Sulawesi Selatan telah menganut agama Islam, tepatnya sebelum masuknya pengaruh Belanda atau VOC di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, efek negatif yang dirasakan oleh kerajaan *Tallumpoccoe* setelah masa Sultan Alauddin mulai dirasakan oleh kerajaan Bone. Kerajaan Bone merasa bahwa kemenangan yang didapatkan pada masa Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah pada abad ke-16M, membuat kepemimpinan politik Sulawesi Selatan di bawah domisilin kerajaan Gowa tanpa pesaing.²² Hal tersebut yang dianggap sangat diharapkan oleh kerajaan Gowa selama ini karena ancaman terbesar kerajaan Gowa ialah

²²Syarifuddin, “*Rival Antara Kerajaan Bone Dengan Kerajaan Gowa Dalam Percaturan Politik Di Sulawesi Selatan Abad 17 (Suatu Kajian Histori)*,” h. 82

kerajaan Bone yang memang cukup besar pengaruhnya di kalangan kerajaan Bugis.

Pengaruh dan tekad itupun masih ada pada kerajaan Bone ketika sudah memeluk Islam, bahkan karena kecintaannya terhadap syariat Islam, Sultan Muhammad Shaleh membuat aturan yang tidak disepakati oleh kerajaan Sulawesi lainnya termasuk pemuka kerajaan Bone sendiri, seperti: menghancurkan tempat-tempat ibadah yang bertentangan dengan Islam atau yang digunakan pada masa pra-Islam, menghukum semua orang yang bertentangan dengan syariat Islam dan dalam hukuman yang diterapkan tidak memandang bulu. Sehingga kerajaan Gowa dan kerajaan lainnya menegur sikap dari Sultan Muhammad Shaleh yang dianggap menyalahi aturan, serta dapat membahayakan kehidupan sosial antar Kerajaan. Karena Islam dengan tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagaman. Al-Quran menganut prinsip adanya realitas tentang pluralitas agama, hidup berdampingan secara damai, tidak ada paksaan beragama dan Islam juga menganjurkan untuk saling berlomba dalam hal kebajikan.²³

b. Periode Tahun 1660

Meski telah diteguran oleh Kerajaan Gowa, namun hal itu tidak diperdulikan oleh Sultan Muhammad Shaleh yang menyebabkan ia diperangi oleh Kerajaan Gowa. Dalam peperangan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone tersebut banyak dari kalangan bangsawan yang ditawan. Setelah peperangan tersebut kepemimpinan kerajaan Bone sempat kosong karena *Ade' Pitu* belum mendapatkan pengganti raja ke-13, sehingga menyarankan untuk kerajaan Gowalah yang memegang kendali kerajaan Bone sementara, seperti yang dilakukan Sultan Abdullah Awalul Islam (raja Tallo) kepada kerajaan Gowa

²³Musyarif, "Toleransi Islam Dan Kristen Di Kabupaten Soppeng Tahun 1950-2007," *Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2018):146.

sebelum Sultan Alauddin resmi diangkat menjadi raja Gowa. Walau sempat menolak karena menghormati kerajaan Bone, tapi karena desakan dari beberapa masyarakat dan anjuran dari *Ade Pitu* sehingga Raja Gowa menerima tawaran tersebut. Hal inilah yang menjadi awal sehingga Kerajaan Bone mulai jadi kerajaan bawahan dari Kerajaan Gowa hingga masa Sultan Hasanuddin.

Dimasa Sultan Hasanuddinlah dampak negatif dari penyerahan kekuasaan yang dilakukan *Pitu Ade'* kepada Raja Gowa yang terus berlanjut membuat Kerajaan Gowa tanpa sadar memperlakukan Kerajaan Bone sebagai Kerajaan bawahan. Di kerajaan Gowa juga terdapat beberapa tawanan dari kalangan bangsawan Bone pada saat perang melawan raja Bone ke-13, diantara bangsawan tersebut ada seorang pangeran yang berusia 11 tahun yang diasuh dan perlakukan secara istimewa oleh *Pabbicarabuta* (patih kerajaan Gowa) bernama Arung Palakka

Dalam pemeliharaan seorang Patih Gowa tersebut Arung Palakka dididik dengan banyak ilmu pengetahuan dan juga strategi perlawanan, meskipun mendapat perlakuan baik akan tetapi ia merasakan penderitaan rakyatnya yang dilecehkan oleh ambisi pejabat-pejabat Gowa sehingga menimbulkan kemarahannya sebagai pangeran berdarah Bone.²⁴ Pangeran Bone yang terbuang itu pun akhirnya memimpin pemberontakan dan berusaha mengajak Masyarakat Bone untuk menyerang. Akan tetapi perlawanan tersebut berakhir dengan kekalahan yang diakibatkan kurangnya jumlah mereka. Sebelum tertangkap, beberapa dari pasukan Bone tersebut menitipkan Arung Palakka kepada saudagar yang ingin berlayar ke Somba Opu. Namun karena mereka tidak mau terlibat lebih dalam merekapun memutuskan untuk menitipkan pangeran Bone itu di Kerajaan Buton yang pada saat itu bagian dari kerajaan Gowa, Sultan dari Buton

²⁴H.L Purnama, *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*, ed. Mutaroh A'mal, viii. (Makassar: Arus Timur, 2014), h.75-76

pun menerima amanah itu dan menyembunyikan Arung Palaka sehingga pengawal dari kerajaan Gowa tidak dapat menemukannya.

Arung Palaka pun menetap di Kerajaan Buton sebelum akhirnya dititipkan kepada awak kapal VOC untuk dibawa ke Batavia. Pada saat itu pulalah Kerajaan Gowa mengetahui kebohongan kerajaan Buton. Di Batavia Arung Palaka akhirnya di pertemukan dengan Cornelis Speelman yang merupakan Komandan pada saat itu, mereka memutuskan bekerja sama untuk mengalahkan Kerajaan Makassar.²⁵ Akan tetapi, berdasarkan diskusi yang telah dilakukan dengan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, mereka menjelaskan bahwa sebenarnya Arung Palaka merupakan pangeran dari kerajaan Soppeng yang pada saat itu dititipkan ke Bone untuk belajar dan berlatih semangat dari orang-orang Bone yang dianggap bijak dan berpengaruh untuk kerajaan Bugis.²⁶ Sehingga sikap Arung Palaka terhadap Kerajaan Gowa menjadi salah satu dampak negatif dari *Musu Selleng*, meskipun sedikit tapi dampak yang dihasilkan cukup berepengaruh terhadap kerajaan Gowa yang akhirnya berhasil di kalahkan pada abad ke 17M.

Selain itu dampak negatif dari peperanga yang terjadi di antara Gowa dan *Tallumpoccoe* membuat banyak masyarakat Bugis dan Makassar bermigrasi meninggalkan Sulawesi Selatan. Akan tetapi, tidak banyak masyarakat Sulawesi Selatan yang dapat diterima karena terdapat perjanjian Bungaya (Pasal 9) yang berbunyi “*Orang-orang Makassar tidak boleh berlayar selain dari pada Bali, Jawa, Betawi, Batam, Jambi, Palembang, Johor dan Borneo yang mana mereka*

²⁵Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik, ed. Mutaroh A'mal, h.77

²⁶Nur Ilham dan HIMASKI, Ramangpolong, Kec. Somba Opu,Kab. Gowa, Sulsel, Wawancara di Somba Opu, 14 April 2021.

(Catatan: pembahasan diskusi terkait dengan masalah peperangan sebelum kerajaan Gowa memeluk Islam dan mengapa kerajaan Bugis sangat menentang ajakan dari kerajaan Gowa untuk bersama-sama memeluk Islam)

harus mempunyai surat”²⁷ sehingga mereka yang tidak memiliki surat, sulit untuk diterima dan memilih tempat yang tidak diberlakukan perjanjian Bongaya tersebut.

2. Efek Positif

Selain menimbulkan efek negatif peristiwa perang Islam ini juga pastinya memiliki efek positif. Penaklukan kerajaan Soppeng pada tahun 1609, membuat Datu Soppeng ke-14 bersyahadat serta meresmikan agama Islam di Soppeng dengan memerintahkan semua masyarakat Soppeng memeluk Islam. Setelah ditaklukannya kerajaan Soppeng ternyata cukup berpengaruh terhadap kedua kerajaan Bugis setelahnya, karena kerajaan Soppeng turut membantu kerajaan Gowa dalam hal menaklukan kerajaan Bugis lainnya.²⁸

Dengan kekalahan Raja Bone oleh Kerajaan Gowa-Tallo dalam perang Islam atau *Musu Selleng*, maka hampir seluruh pelosok Sulawesi Selatan telah menerima Islam kecuali Toraja. Khususnya penerimaan agama Islam oleh Kerajaan Bone mempunyai arti penting bagi Kerajaan Gowa-Tallo karena untuk pertama kalinya Gowa dapat menaklukan kerajaan-kerajaan Bugis secara menyeluruh.²⁹

Menurut Noorduyn dalam lontara yang dikutip Ahmad M. Sewang :

“...Bagi orang Gowa, arti pengiriman pasukan itu bukan hanya soal memenuhi kewajiban suci. Dalam hal ini, untuk pertama kali Gowa berhasil menaklukan Kerajaan Bugis secara telak dan terutama Bone, musuh lamanya di semenanjung itu...”³⁰

²⁷ Abdul Rachman Patji, “*Makassar Nama Kolektif: Masyarakat Migran Sulawesi Selatan Di Alor Kecil, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur*,” ed. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB)-LIPI, *Masyarakat Dan Budaya* 11 No. 2 (2009): 155.

²⁸ Sewang, *Peran Orang Melayu Dalam Perkembangan Islam Di Sulawesi Selatan*, h.121.

²⁹ Nurhidayat, “*Aliansi Tellumpocoe Dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo*.”h.42

³⁰ Ahmad M.sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI SampaiXVII)*, kedua. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.119 .

Berbeda dengan peperangan dan sikap Raja-raja Gowa terdahulu dalam perang ini Kerajaan Gowa-Tallo menganjurkan supaya persekutuan *Tellumpoccoe* tetap dipelihara, tidak menuntut bayaran kerugian perang, pihak yang kalah tidak dianggap sebagai budak dan mereka hanya berperang terhadap kerajaan yang merugikan agama sehingga motif penyebaran agama terasa lebih menonjol.³¹ Selain itu setelah Aliansi *Tellumpoccoe* menerima Islam maka kerajaan Gowa melakukan perjanjian persahabatan antara kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo. Pertemuan ini pada dasarnya diselenggarakan atas usaha Raja Gowa pada tahun 1624 untuk membina persatuan dan kesatuan antara orang Bugis dan orang Makassar dalam lontarak dikatakan:

“...Maka tiga belas tahun kemudian, sesudah takluknya seluruh wilayah Bugis, Raja Gowa melakukan pertemuan besar-besaran di Mala pada hari jumat malam ke 20 bulan jumadil akhir 12 february...”³²

Kerajaan Bone ditahun 1631, dipimpin oleh La Ma'daremmeng yang memiliki gelar Sultan Muhammad Shaleh, beliau merupakan raja ke-13 menggantikan pamannya yang telah kalah melawan kerajaan Gowa. Di masa jabatannya Sultan Muhammad Shaleh tidak hanya menjadi pemimpin kerajaan Bone yang taat dalam ajaran Islam yang sesuai dengan syariat, ia juga menjadi seorang pendakwa yang cukup semangat dalam meluruskan Islam yang kaffah meski dengan cara yang keras dan tegas.

Menetapkan Qadi', Imam, Hatib dan Mauzzin dari kalangan raja, ia juga memperkuat syariat Islam dan menghapus semua yang bertentangan dengan syariat Islam seperti: mengancurkan tempat pibadatan pra-Islam, membebaskan hamba Sahaya dan membayar seluruh tenaga kerja sesuai pekerjaanya.³³ Selain itu

³¹Sianipar, “Islamisasi Kerajaan-Kerajaan Bugis Oleh Kerajaan Gowa-Tallo Melalui Musu Selleng Pada Abad Ke-16 M,”h. 273

³²Nurhidayat, “Aliansi Tellumpoccoe Dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo,”h. 42

³³Syarifuddin, “Rival Antara Kerajaan Bone Dengan Kerajaan Gowa Dalam Percaturan Politik Di Sulawesi Selatan Abad 17 (Suatu Kajian Histori),”h.83

kerajaan Bone juga memperbaiki sistem perekonomian, ilmu pengetahuan mulai dikembangkan, mulai ada ilmu kedokteran dan teknik pengobatan secara herbal, membuat penanggal, perbintangan dan pembacaan bulan, masyarakat juga diperkenalkan hidup sehat dengan kewajiban berwudu sebelum melaksanakan Salat,³⁴ dan masih banyak lagi kemajuan yang terjadi setelah berkembangnya Islam.

Setelah masyarakat Bone memeluk agama Islam banyak tradisi atau budaya mereka yang diselaraskan dengan ajaran Islam, salah satunya ialah *Tradisi Mappadendang*. *Tradisi Mappadendang* adalah penamaan permainan rakyat di Daerah Bugis, (pesta panen adat Bugis) atau lebih dikenal dengan sebutan pesta tani pada suku Bugis, sedangkan daerah Makassar menamainya *Appadekko*. Istilah ini berasal dari kata dendang dan *dekko* artinya irama atau alunan bunyi-bunyian yang merupakan suatu pesta syukur atas keberhasilannya dalam menanam padi kepada yang Maha Kuasa. *Mappadendang* merupakan suatu pesta yang diadakan setelah panen padi yaitu acara penumbukan gabah pada lesung dengan tongkat besar sebagai penumbuknya.³⁵

Selain itu, menurut Mattulada dalam Bukunya “*Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*” setelah berakhirnya peperang antara kerajaan Gowa dengan kerajaan *Tallumpoccoe*, tidak ada lagi peperangan yang terjadi dimasa Sultan Alauddin.³⁶ Hal tersebut didasari oleh perjanjian untuk saling melindungi dan tidak adanya lagi perbudakan antar kerajaan Sulawesi Selatan. Kepatuhan Kerajaan Gowa-Tallo kepada ajaran Islam juga menciptakan persaudaraan antar kerajaan Sulawesi Selatan.

³⁴Purnama, *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*, h. 61-62.

³⁵ Nurmayanti, “*Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen Di Desa Pationgki Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), h.33.

³⁶Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700)*, 53.

Pada abad-17M, politik Nusantara demikian hangat, sehingga dapat dikatakan bahwa abad-abad ini merupakan pertarungan jiwa merdeka yang dipancarkan oleh ajaran Islam disepanjang pesisir Nusantara termasuk Sulawesi Selatan. Dalam *Lontara* juga dijelaskan bahwasannya kerajaan Gowa-Tallo menjalin persahabatan yang akrab dengan seluruh kerajaan yang terdapat di Nusantara.³⁷

Persahabatan itu juga menjadi peluang memperbiki serta memperluas hubungan dagang baik di Sulawesi Selatan, maupun pulau lainnya. Dibandik efek negatif, dapat disaksikan hingga sekarang efek positif yang dirasakan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti: semakin kuatnya hubungan persaudaraan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi bahkan hubungan dagang antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dengan pedagang luar pulau semakin lancar dan terbuka.

Meski pun dari peristiwa *Musu Selleng*, terdapat efek negatif yang akhirnya membuat kerajaan Gowa berhasil ditaklukan oleh Belanda, tetap terkait persaudaraan antar muslim yang diusahakan Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah kepada kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan membuat tingginya sikap solidaritas antar kerajaan.

Dari peristiwa *Musu Selleng*, membuktikan bahwasannya Allah SWT, senantiasa bersama dengan orang-orang yang ingin menerapkan kebaikan, serta mencegah kemungkaran. Peperangan yang dibawakan oleh kerajaan Gowa-Tallo sebelum masa Sultan Alauddin dapat dengan mudah dikalahkan, karena hanya ingin memenuhi ambisi mereka dalam melakukan perluasan wilayah. Sedangkan peperangan antara kerajaan Gowa-Tallo dengan Kerajaan *Tallumpoccoe* dapat meraih kemenangan atas seijin Allah SWT, karena tujuan mereka yang mulia.

³⁷Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah (1510-1700),h.54.

Sehingga ketulusan dan semangat raja Gowa-Tallo dapat membuahkan hasil yang baik untuk kerajaan Sulawesi Selatan dan juga membantu perluasan dakwah Islam di Sulawesi Selatan.

